



Gaok meraung, onthel pun serbu Jogja

Oleh Yuspita Anjar Palupi
WARTAWAN HARIAN JOGJA



Hari masih sekitar pukul 07.00 WIB. Jogja masih diselimuti kemalasan. Maklum, Minggu menjadikan warga kota ini masih bersantai dan bermalam-malas di rumah.

Situasi lumayan tenang tiba-tiba dihentikan dengan raungan *gaok*, sebuah sirene khas Jogja yang terletak di sekitar Pasar Beringharjo. Seketika itu juga ribuan orang bergerak dari empat titik menuju ke perpindahan Kantor Pos Besar Jogja.

Ribuan orang itu bergerak dengan sepeda angin atau yang juga dikenal dengan *onthel*. Rombongan *onthel* yang sebelumnya sempat ditahan di empat titik. Di sebelah Utara berhenti di depan Pasar Beringharjo, Barat di depan RSU PKU Muhammadiyah, Selatan di Alun-alun Utara, dan di sisi Timur di depan Taman Pintar.

Mereka merangsek perlahan menuju titik nol kilometer. Dengan dipandu oleh pengendara sepeda kuno yang mengenakan kostum tempo dulu sebagai *cucuk lampah* pemandu rombongan sepeda yang akan masuk ke titik nol kilometer.

Inilah cara khas orang Jogja memperingati Serangan Umum 1 Maret. Sebuah peristiwa penting pada 1949. Serbuan TNI di pagi hari kala itu berhasil membuka mata dunia bahwa republik ini masih ada.

Dan kemarin, ribuan orang kembali menyerbu wilayah nol kilometer seperti 60 tahun yang lalu. Namun mereka tidak memanggul senjata, tetapi dengan kayuhan sepeda angin. Bukan pekik perang yang diteriakkan tetapi sebuah tekad yang diusung dalam program *Serangan Sepeda Jogja Kembali Bersepeda*.

Walikota Jogja, Herry Zudianto yang bisa jadi merupakan komandan tertinggi serangan kemarin mengatakan peringatan Serangan Umum 1 Maret ini merupakan momentum kebersamaan dalam melakukan perjuangan. Untuk saat ini, semangat perjuangan yang terkandung di dalam hakikat peringatan Serangan Umum 1 Maret bisa diwujudkan dalam bentuk lain.

● Bersambung ke Hal. 10 kol. 1

SERANGAN ONTHEL: Sejumlah peserta berkumpul di depan Monumen Serangan Umum 1 Maret dalam acara *Serangan Sepeda Jogja Kembali Bersepeda*, Minggu (1/3).

● Gaok meraung...

"Bentuk perjuangan tidak harus dimaknai secara fisik. Tidak dengan mengangkat senjata. Tapi hakikat perjuangan saat ini bisa berbentuk perjuangan melawan pemanasan global dan polusi udara," kata dia.

Untuk itu, pada peringatan Serangan Umum 1 Maret kemarin, Pemkot Jogja bersama dengan Pemprov DIY kembali mengajak kepada warga Jogja untuk menggelorakan kembali sepeda sebagai alat transportasi yang humanis dan nol polusi.

"Tindakan membiasakan diri bersepeda merupakan tindakan sederhana namun bijaksana untuk lingkungan dan masa depan. Jangan anggap enteng sepeda, karena dia menjadi bagian dari solusi problematik kota. Selain ramah lingkungan, hemat energi, dengan bersepeda membuat raga menjadi bugar dan menumbuhkan jiwa kesederhanaan," papar Herry.

Menurut dia, perjuangan untuk mewujudkan lingkungan yang hijau dan nyaman tersebut juga terinspirasi dari semangat perjuangan saat melakukan serangkaian fajar 60 tahun silam.

Kang Herry menegaskan, orang yang menggunakan sepeda dalam menjalankan aktivitas sehari-hari tidak serta merta dapat dinilai sebagai warga miskin.

"Justru warga yang bersepeda adalah warga yang modern dan memiliki kepedulian menjaga lingkungan," katanya.

Sementara, Ketua Paguyuban *Werkhreise III*, Sukoco Cokroadmojo berharap agar pemerintah yang ada saat ini bisa membawa Indonesia kepada titik kemandirian. Yakni kemandirian secara ekonomi dan politik internasional.

"Jangan sampai kita bergantung pada politik asing. Kita harus bisa menumbuhkan sistem demokrasi sebagaimana tertuang dalam Pancasila," pesannya.

Dihaturkan Ke
 1. Walikota Yogyakarta
 2. Wakil Walikota Yogyakarta

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 September 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005